

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan diperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi berdasarkan diagnosis dan gejala ISPA secara nasional yaitu sebesar 25,0% ditahun 2013, dan menurun sebanyak 9.3% ditahun 2018. Provinsi dengan penderita ISPA tertinggi ditahun 2018, yaitu NTT dengan persentase 15% dan provinsi dengan penderita ISPA paling terendah yaitu provinsi jmbi dengan persentase 5 %. Di Provinsi Aceh terdata sebanyak 30% prevalensi penderita ISPA pada anak ditahun 2013 dan menurun sebanyak 10% ditahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri. Virus yang utama penyebab terjadinya ISPA adalah Rhinovirus dan Coronavirus. Virus lain yang juga menjadi penyebab ISPA adalah virus Parainfluenza, Respiratory syncytial virus, dan Adenovirus yang di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. ISPA juga dapat disebabkan oleh debu, asap, kepadatan penduduk, ventilasi rumah, umur anak, gizi, berat badan lahir dan status imunisasi. Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk, pilek, demam dan bernafas lewat mulut, tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik, namun jika ISPA tidak segera ditangani dengan baik akan menyebabkan beberapa komplikasi seperti pneumonia, bronchitis, sinusitis, laringitis serta kejang demam, jika tidak diobati dengan antibiotik dapat mengakibatkan kematian (Maulina, 2013).

Terapi farmakologi untuk menyembuhkan ISPA adalah dengan menggunakan saline drop yang dijual bebas di apotek, jika merasa gejala yang muncul sangat mengganggu aktifitas, maka penggunaan OTC atau obat bisa dibeli bebas di apotek dapat menjadi alternatif kedua. Konsultasikan tanda dan gejala penyakit awal anda kepada apoteker di apotek untuk pemilihan obat yang tepat (Maula & Rusdiana, 2016). Selain itu, ada juga beberapa persepsi yang keliru terkait pengobatan penyakit ini dengan menggunakan antibiotik di awal gejala batuk dan flu yang dialami. Padahal penggunaan antibiotik tidaklah tepat untuk mengobati infeksi *Common Cold* yang disebabkan oleh virus dan penggunaan antibiotik hanya akan menambah biaya pengobatan tanpa perbaikan atau kesembuhan pada gejala batuk dan pilek. Selain itu penggunaan antibiotik secara bebas dan tidak tepat akan meningkatkan resiko resistensi atau kekebalan penyakit terhadap antibiotik yang

biasanya digunakan. Beberapa pendapat dari jurnal internasional menyebutkan bahwa Pengobatan *common cold* (batuk dan pilek biasa) dengan menggunakan antibiotik pada pasien anak maupun dewasa tidak mempercepat penyembuhan penyakit dan tidak pula mengurangi keparahan penyakit. Di sisi lain penggunaan antibiotik memberikan risiko efek samping pada saluran cerna, meningkatkan biaya pengobatan, dan meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik (Eka riza, 2016).

Terapi non farmakologi atau terapi tanpa obat yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal ISPA yaitu dengan cara minum banyak air putih, mengonsumsi makanan kuah sup ayam, perbanyak istirahat, atur suhu dan kelembaban udara di ruangan dan berkumur dan minum air garam (Maula & Rusdiana, 2016).

Selain dengan cara yang di atas, ada cara lain untuk mengatasi ISPA yaitu dengan fisioterapi dada, inhalasi sederhana dan batuk efektif (Maidartati, 2014). Pemberian inhalasi sederhana merupakan alternatif tindakan lain untuk mengatasi masalah yang terkait dengan gangguan pernapasan yaitu dengan sederhana (menghirup uap air panas), pasien juga diberikan aroma terapi daun mint untuk memberikan kesan tenang dan rileks. Aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi, sehingga nantinya akan membuka saluran pernapasan. Selain itu daun mint juga akan membantu menyembuhkan infeksi akibat serangan bakteri. Karena daun mint memiliki sifat antibakteri, daun mint akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernapasan, selain itu daun mint juga memiliki kandungan minyak esensial menthol yang dapat melonggarkan pernapasan. Pemberian inhalasi sederhana dan daun mint dilakukan

saat anak mengalami batuk berdahak dengan ukuran 5 lembar daun mint dalam 1 liter air hangat. Terapkan sampai 3 hari berturut-turut atau sampai ketidak efektifan bersihan jalan napas benar- benar terhenti. (Sherly, 2018).

Anak yang menderita gangguan pada saluran pernafasan seringkali mengalami kelebihan produksi lendir diparu-paru, dahak atau sputum biasanya akan menumpuk hingga kental dan menjadi sulit untuk dikeluarkan. Penyakit pada saluran pernafasan paling sering diderita oleh anak antara lain ISPA, pneumonia, asma dan tbc (Aryayuni, 2018). Penyakit pada sistem pernafasan menyebabkan terjadinya peningkatan lendir di paru-paru. Dahak akan menumpuk hingga kental dan sulit dikeluarkan (Ningrum, 2019), hal ini akan menyebabkan respon batuk dan membuat pasien mengalami jalan nafas tidak efektif (Kasanah, 2015).

Ketidak efektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidak mampuan dalam mempertahankan kebersihan jalan nafas dari benda asing yang menyumbat di saluran pernafasan. Terjadinya obstruksi di jalan nafas karena menumpuknya dahak atau sputum pada saluran nafas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien, salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah inhalasi sederhana yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran-saluran (Tahir. 2019).

Hasil pengkajian yang dilakukan pada keluarga, didapatkan bahwa pasien sudah 4 hari menderita batuk dan pilek, ISPA yang dialami kemungkinan disebabkan oleh faktor lingkungan , dimana diketahui ada teman sepermainan pasien yang juga sedang mengalami batuk filek. Awalnya pasien mengalami batuk

kering, namun saat ini pasien batuk berdahak dan sulit untuk mengeluarkan dahaknya karena pasien tidak mampu melakukan batuk efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti memilih menggunakan inhalasi sederhana daun mint untuk mengatasi masalah ketidak efektifan bersihan jalan nafas yang dialami pasien karena hasil penerapan inhalasi sederhana daun mint selama 3 hari berturut-turut pada pasien didapatkan hasil bersihan jalan nafas kembali efektif, selain itu inhalasi sederhana menggunakan daun mint merupakan metode yang bisa dilakukan secara mandiri dirumah tanpa mengeluarkan banyak biaya dan mampu memberikan kesan tenang dan rileks pada anak. dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan cara inhalasi sederhana menggunakan daun mint sebagai langkah efektif dalam menangani masalah keperawatan yang muncul pada pasien yaitu ketidak efektifan bersihan jalan nafas.

B. Masalah keperawatan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan dengan intervensi keperawatan pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint terhadap penanganan ketidak efektifan bersihan jalan nafas pada anak balita dengan ISPA diwilayah tempat tinggal anak F

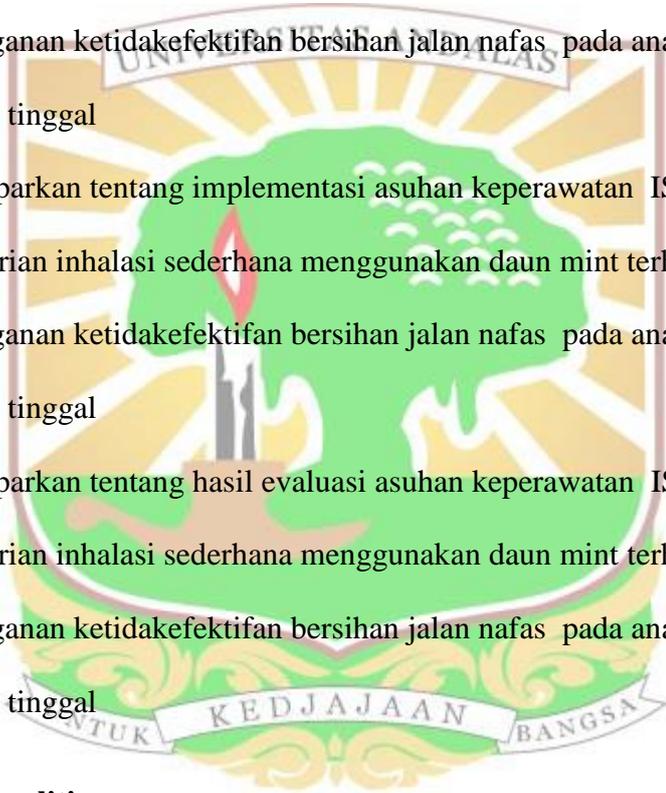
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memaparkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak F di wilayah tempat tinggal

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan tentang hasil pengkajian asuhan keperawatan ISPA pada anak F di wilayah tempat tinggal
- b. Memaparkan tentang hasil analisis diagnosis asuhan keperawatan ISPA pada anak F di wilayah tempat tinggal
- c. Memaparkan tentang rencana intervensi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak F di wilayah tempat tinggal
- d. Memaparkan tentang implementasi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak F di wilayah tempat tinggal
- e. Memaparkan tentang hasil evaluasi asuhan keperawatan ISPA dengan pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak F di wilayah tempat tinggal



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA dengan pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas

2. Bagi Fakultas keperawatan universitas Andalas

Dapat meningkatkan wawasan mahasiswa profesi ners tentang asuhan keperawatan yang harus diberikan pada anak dengan ISPA dengan intervensi pemberian inhalasi sederhana menggunakan daun mint terhadap penanganan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

